

**PROFIL MORALITAS PADA ANGGOTA ORGANISASI  
KEMASYARAKATAN DAN PEMUDA (OKP) PEMUDA  
PANCASILA DAN IKATAN PEMUDA KARYA  
DI MEDAN**



**SKRIPSI**



Diajukan Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat  
Dalam Rangka Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Gelar Sarjana

Oleh:

**Masita Lubis**

**NPM : 99 860 0084**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2004**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PROFIL MORALITAS PADA ANGGOTA ORGANISASI KEMASYARAKATAN DAN PEMUDA (OKP) PEMUDA PANCASILA DAN IKATAN PEMUDA KARYA DI MEDAN


NAMA MAHASISWA : MASITA LUBIS

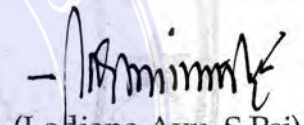
NPM : 99 860 0084

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Menyetujui :  
Komisi Pembimbing

  
(Drs. H.A. Rangkuti)  
Pembimbing I

  
(Lodiana Ayu, S.Psi)  
Pembimbing II

Mengetahui

Ka. Bagian

  
(Nurmaida, I. Siregar, S.Psi)

Dekan

  
(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Lulus

UNIVERSITAS MEDAN AREA




DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S.1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

---

MENGESAHKAN,  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

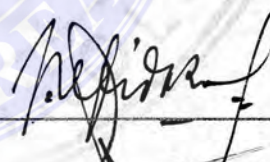




Dekan

  
(Drs. MULIA SIREGAR)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Dra. Nefi Darmayanti, MSi
2. Drs. H.A. Rangkuti
3. Lodiana Ayu, S.Psi
4. Sarinah, S.Psi
5. Annawati Dewi Purba, S.Psi

*persembahan*



*Karya sederhana ini  
Kupersembahkan kepada Papa dan Mamak  
yang paling disayangi dan dicintai dari apapun  
Cintanya, kepekaannya, kebijaksanaannya dan kekuatannya  
Selalu mendukung dan mendorongku untuk mendapatkan segala  
sesuatu yang terbaik bagiku dalam belajar dan bekerja*

## *Motto*

*Iman adalah mengetahui dengan hati  
mengucapkan dengan lisan dan  
beramal dengan perbuatan-perbuatan*

*Iman itu telanjang  
Pakaiannya adalah taqwa  
Hiasannya adalah malu  
Dan buahnya adalah ilmu*

*Tak ada iman bagi orang yang tidak dapat dipercaya*

*Kasih sayang dan cinta mempunyai peluang besar untuk  
berkembang bila manusia sanggup menghargai dan menerima  
perbedaan-perbedaan  
(Masita Lubis)*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang penulis temukan selama proses penulisan skripsi ini. Secara jujur penulis mengakui bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya mustahil skripsi ini dapat selesai. Sejalan dengan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada kedua orangtua penulis, yang tidak pernah hilang peranannya dalam kehidupan penulis. Disamping itu sebagai tanda syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Amiruddin Rangkuti, selaku Dosen Pembimbing Pertama yang ditengah-tengah kesibukannya senantiasa masih tetap meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan nasehat-nasehat dan saran-saran serta dukungan semangat dan motivasi yang besar agar penulis dapat menggunakan waktu seefektif mungkin selama proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Lodiana Ayu, S.Psi, selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang juga telah banyak memberikan saran-saran pada saat membimbing dengan sangat sabarnya mengarahkan penulis, memberikan dukungan yang dibutuhkan penulis selama proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan di Fakultas Psikologi UMA
4. Abangda H. Arfan Maksun, selaku Sekjen IPK Sumut, Abangda Nerson D. Simanjuntak, selaku Ketua IPK Kota Medan, Abangda Asbel dan

Abangda Zoel. Mereka yang telah memberikan izin untuk melaksanakan pengambilan data pada anggota IPK Kota Medan.

5. Abangda Wempy Saragih, selaku sekretaris PP Kota Medan, Nuansa Rambe selaku sekretaris Satma PP Kota Medan, Abangda Dr. bangkit Sitepu, Ketua PP Kota Medan, Kak Rona dan Abangda lainnya yang telah memberika izin untuk melaksanakan pengambiiian data pada anggota PP Kota Medan.
6. Seluruh anggota IPK dan PP Kota Medan yang telah meluangkan waktunya membantu penulis dalam pengisian angket.
7. Ibu Nefi darmayanti, MS, selaku dosen di Fak. Psikologi UMA yang telah membantu dalam pengolahan data.
8. Tenaga edukatif dan non edukatif di Fak. Psikologi UMA.
9. Abah Ibrahim dan Ibuk Fatimah(Kakek dan Nenek) yang selalu mendo'akan penulis untuk mendapatkan apa yang terbaik bagi penulis dan seluruh keluarga besar Melayu, baik Om, Mami, Kakak Sepupu dan seluruh adik-adik sepupu.
10. Saudara kandung Ali Akbar Lubis, Zulfikar Lubis, helmi Lubis, Kakak Ipar Beby, Keponakan M. Arief Ramadhan Lubis. Mereka semua adalah motivator bagi penulis.
11. Sahabat terkasih Arief Budiman selaku Presiden Mahasiswa UMA yang telah begitu banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis, baik dari segi moril, materil dan dorongan semangat serta saran-saran dalam bertukar pikiran hingga selesainya skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan '99 : Hanna, Mimi, Wiwin, Mike, Ayu, Dwi, Putri, Vivit, Yori, Suci, Dewi Anggraini, hartono, Irfan (Fisip) dan seluruh teman-teman lainnya.

13. Teman-teman senior dan junior, Kak Honey, kak Dedek, Azril, jeni, Jaka, Eviecena, Rahma, habib, Kicun dan seluruh teman-teman senior junior lainnya.
14. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namanya.

Semoga Allah SWT, membalas segala budi baik semua pihak yang telah berperan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Medan, April 2004

*Masita Lubis*





## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	6
C. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Moralitas .....	8
1. Pengertian Moralitas .....	8
2. Perkembangan Moralitas .....	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moralitas .....	13
4. Aspek-aspek Moralitas .....	16
B. Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda .....	20
1. Pengertian Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP) .....	20

2. Sejarah Berdirinya Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP) .....	22
C. Profil Moralitas Anggota Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda .....	22
D. Hipotesis .....	25
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	26
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	26
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	27
D. Metode Pengumpulan Data .....	28
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	29
F. Metode Analisis Data .....	32
<b>BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian .....	34
1. Orientasi Kancha .....	34
2. Persiapan Penelitian .....	35
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	37
B. Pelaksanaan Penelitian .....	39
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	40
1. Uji Asumsi .....	42
2. Hasil Analisis Deskriptif .....	44
3. Hasil Analisis Komparatif .....	46
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	47

D. Pembahasan .....	49
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
<b>Tabel :</b>	
1. Distribusi Butir Angket Profil Moralitas Sebelum Uji Coba ....	37
2. Distribusi Butir Angket Profil Moralitas Setelah Uji Coba .....	38
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	42
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians .....	43
5. Distribusi Jumlah Skor Berdasarkan Pola Jawaban .....	44
6. Persentase dan Frekwensi Profil Moralitas .....	45
7. Persentase dan Frekwensi Profil Moralitas Pemuda Pancasila .	45
8. Persentase dan Frekwensi Profil Moralitas Ikatan Pemuda Karya .....	46
9. Uji - t Antar A .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
<b>Lampiran :</b>	
A. Hasil Uji Coba .....	62
A-1. Hasil Uji Validitas Butir Angket Moralitas .....	63
A-2. Butir-butir Sahih Angket Moralitas .....	68
A-3. Hasil Uji Reliabilitas Angket Moralitas .....	71
B. Uji Asumsi .....	74
B-1. Uji Normalitas Sebaran .....	75
B-2. Uji Homogenitas Varians .....	85
C. Analisis Varians 1 Jalur .....	91
D. Analisis Regresi Umum .....	96
E. Angket Moralitas .....	103
F. Surat Keterangan Bukti Penelitian .....	109

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Permasalahan

Organisasi kemasyarakatan dan pemuda (OKP) merupakan sebuah organisasi yang pada hakekatnya merupakan wadah bagi orang-orang muda untuk menyampaikan aspirasi dan berbagai hal. Selain itu OKP bertujuan untuk membimbing anak-anak muda agar mampu berkiprah dalam era pembangunan serta memiliki kegiatan yang positif dan terorganisir.

Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda yang berkembang saat ini pada umumnya merupakan tempat para pemuda menyalurkan aspirasinya. Aspirasi dari para pemuda ini perlu ditampung mengingat bahwa pemuda adalah generasi penerus cita-cita bangsa. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam GBHN 1993 yang berkaitan dengan sektor pemuda, dijelaskan bahwa pembangunan kepemudaan pada hakekatnya merupakan upaya mewujudkan pemuda sebagai generasi pewaris nilai luhur budaya dan penerus cita-cita perjuangan bangsa serta insan pembangunan yang memiliki rasa kepercayaan akan kemampuan dan kekuatan sendiri yang bersumber dari pancasila dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu generasi muda harus proaktif dalam mengisi kemerdekaan dan pembangunan dengan berbagai kegiatan yang positif. menjadi tempat berkumpulnya anak-anak muda sangatlah penting. Oleh sebab itu potensi pemuda sangat dibutuhkan sebagai penggerak pembangunan.

Berbagai ragam Organisasi dan Kemasyarakatan dan Pemuda muncul dan berkembang di kota Medan, diantaranya adalah Pemuda Pancasila (PP), Ikatan Pemuda Karya (IPK), Angkatan Muda Pembangunan Indonesia (AMPI), Forum Komunikasi Pemuda-pemudi Purnawirawan Indonesia (FKPPI) dan organisasi pemuda lainnya. Diharapkan dengan munculnya berbagai Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda ini, maka aktivitas para pemuda dapat terarah kepada hal-hal yang bersifat positif. Hal ini diperlukan mengingat kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki potensi yang besar untuk mampu membangun daerah agar sejajar dengan kota-kota lain.

Menjamurnya organisasi kepemudaan ini diharapkan mampu mengarahkan pemuda untuk memiliki kegiatan yang sifatnya positif. Namun kenyataan di lapangan berbicara lain. Banyak oknum pemuda yang menggunakan nama organisasi kepemudaan untuk kegiatan lain dalam upaya mencari keuntungan pribadi dan pada akhirnya menimbulkan permasalahan, baik bagi diri pribadi pemuda maupun bagi induk organisasi kepemudaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasbi (2002) dimana diketahui bahwa tingkah laku agresi dari anak-anak muda yang tergabung dalam organisasi Pemuda Ikatan Pemuda Karya (IPK) Medan tergolong tinggi. Kondisi tingkah laku agresi yang tinggi ini menggambarkan bahwa anak-anak muda masih belum mampu mengekang emosi yang mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang sepele sifatnya.

Tidak jarang organisasi kepemudaan ini dimanfaatkan secara politis oleh oknum-oknum tertentu untuk maksud-maksud dan tujuan tertentu pula, bahkan terkadang hanya untuk keuntungan dan kepentingan pribadi maupun golongan semata-mata serta menjadikan perilaku agresi sebagai instrumennya (dalam Prisma, 1991). Perilaku agresi ini merupakan salah satu bentuk perilaku yang paling menonjol pada anak-anak muda. Bentuk nyata dari perilaku agresi anak-anak muda yang bernaung di bawah organisasi kemasyarakatan dan pemuda adalah perkelahian antara OKP. Perkelahian antar pemuda yang ikut di OKP ini, terutama di kota Medan acapkali terjadi sehingga meresahkan masyarakat dan sekaligus mencemarkan nama baik organisasi kemasyarakatan dan pemuda itu sendiri. Keseluruhan perilaku yang ditampilkan anak-anak muda dalam kaitannya dengan organisasi ini bersumber pada moralitas para pemuda.

Perilaku yang cenderung agresif serta perilaku kurang terpuji lainnya, seperti perampokan, sampai perilaku pembunuhan yang dilakukan oleh para pemuda ini dapat didorong oleh faktor-faktor seperti pergaulan, proses belajar, nilai-nilai kultur dan agama serta pendidikan akhlak dan moral. Penelitian ini mencoba menitikberatkan faktor moralitas sebagai faktor dari dalam diri individu yang menyebabkan individu suka menunjukkan perilaku yang tidak terpuji. Artinya penelitian ini akan melihat bagaimana moralitas dari para pemuda yang ikut menjadi organisasi kemasyarakatan dan pemuda seperti Pemuda Pancasila dan Ikatan Pemuda Karya di Kota Medan.



Sebagian besar anggota dari organisasi kemasyarakatan dan pemuda ini adalah para remaja yang sudah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Umum dan tidak melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Oleh karena itu maka banyak anggota OKP ini yang berusia muda atau remaja. Menurut Kohlberg (dalam Esti, 2002), remaja berada pada tahap perkembangan ketiga, yaitu moralitas konvensional yang terdiri dari dua tahap, dimana pada tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan ada perbaikan dan perubahan standar moral, apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial dimana pada tahap ini moralitas didasarkan kepada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi. Pada masa remaja ini, mereka tidak begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru dan *peer group*. Mereka ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang yang benar dan yang salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan yang telah dipelajari dari orangtua dan gurunya, bahkan beberapa remaja melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari

pelajaran agama, nilai-nilai dan norma. Norma-norma dan nilai-nilai moral dan agama ini khususnya di Indonesia, masih kuat mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Akan tetapi dalam prakteknya perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh remaja masih tetap berlanjut, bahkan intensitasnya semakin meningkat. Oleh karena itu, maka peran agama tidak cukup kuat untuk mempengaruhi perilaku tidak terpuji tersebut (Harsono, 1978).

Berdasarkan hasil survey dan pemberitaan di mass media, terutama media cetak, serta dengan melihat perkembangan yang terjadi di beberapa kota besar seperti kota Medan, serta hasil penelitian dari Hasbi (2002) peneliti menilai bahwa moralitas dari anggota organisasi kemasyarakatan dan pemuda, dimana para anggotanya diminati oleh kebanyakan kaum remaja sudah mengkhawatirkan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang disampaikan Kartono (2002) bahwa organisasi pemuda yang memiliki kepemimpinan non efisien seringkali menimbulkan ketegangan, konflik, perpecahan, *khaos* dan tindakan-tindakan ekstrim yang radikal yang berbahaya secara politis.

Peneliti memilih 2 (dua) organisasi pemuda, yakni Pemuda Pancasila (PP) dan Ikatan Pemuda Karya (IPK) dengan mengingat bahwa kedua organisasi pemuda ini seringkali terlibat dalam pertikaian dari mulai masalah person antar anggota maupun dalam upaya memperebutkan lahan pengutipan berbagai retribusi seperti parkir dan Serikat Buruh Pekerja

Indonesia (SPSI). Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan bahwa moralitas para pemuda yang tergabung dalam Organisasi pemuda Pancasila (PP) dan Ikatan Pemuda Karya (IPK) memiliki moralitas yang rendah, meskipun tidak seluruhnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis menganggap penting untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul : Profil Moralitas Pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP) Pemuda Pancasila dan Ikatan Pemuda Karya di Kota Medan.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat profil moralitas pada anggota Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP) Pemuda Pancasila dan Ikatan Pemuda Karya di Kota Medan.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan dapat memberi sumbangan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mengkaji tentang kondisi moralitas pemuda yang terjun dalam sebuah organisasi kemasyarakatan dan pemuda, terutama Pemuda Pancasila dan Ikatan Pemuda Karya.

## b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para orangtua, dan pengurus organisasi kemasyarakatan dan pemuda terutama mengenai kondisi moralitas anggotanya, sehingga dapat dihindari perilaku-perilaku tertentu yang tidak terpuji dan merugikan serta meresahkan masyarakat.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Moralitas

##### 1. Pengertian Moralitas

Moralitas adalah situasi yang meliputi dan melibatkan larangan-larangan maupun keputusan-keputusan mengenai benar dan salahnya suatu tindakan. Biasanya manusia yang memberikan penilaian baik buruknya dan tentu manusia memiliki kesadaran untuk melakukan yang benar maupun yang salah, yang baik serta yang buruk dan hal ini sering disebut dengan kesadaran moral (Pujawiyatna dalam Simanjuntak, 1999).

Istilah moral berasal dari kata Latin *mores* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan, sedangkan pengertian moralitas berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat (Gunarsa, 1986). Jadi agar dapat disebut sebagai manusia yang bermoral, maka suatu tingkah laku akan dapat diterima masyarakat atau lingkungan jika sesuai dengan yang diharapkan.

Semakin bertambah usia seorang anak, maka konsep moral anak juga akan semakin berkembang. Memasuki masa remaja, maka konsep mengenai kelompok sosial juga akan semakin luas. Oleh sebab itu pengetahuan mengenai kondisi sosial akan semakin dimiliki oleh anak remaja (Hurlock, 1993).

Spielberg (dalam Simanjuntak, 1999) mengatakan bahwa pada dasarnya moral yang dianut seseorang adalah aturan yang berlaku dalam mengatur tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat lingkungannya.

Kohlberg (dalam Hurlock, 1993) memperinci dan memperluas tahap-tahap perkembangan moral Piaget dengan memasukkan dua tahapan yang disebutnya *moralitas prokonvensional*. Tahap pertama, anak-anak berorientasi patuh akan hukuman dalam arti ia menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan itu. Tahap kedua, anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian.

Suseno (1988) menambahkan bahwa pesan-pesan moral itu tidak tertulis, namun peraturan dan hukumannya jelas dapat dibaca dan diberlakukan oleh kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu maka dengan sendirinya ia terikat pula oleh nilai-nilai moral yang ada dalam kelompok atau masyarakat tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dinamakan moralitas adalah norma-norma atau nilai-nilai yang sesuai dengan tata cara, adat istiadat atau kebiasaan dalam kehidupan yang mengatur tingkah laku seseorang, dimana pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak tertulis, namun dapat dibaca dan diberlakukan oleh banyak orang.

## 2. Perkembangan Moralitas

Moralitas dipelajari melalui proses kognitif, yaitu proses pembentukan struktur kognitif, bukan hanya sekedar proses pencetakan aturan dengan cara pemberian teladan, nasehat, ganjaran maupun hukum (Atmaka dalam Simanjuntak, 1999). Selanjutnya dinyatakan Gunarsa (1986) bahwa moralitas bukanlah suatu yang bersifat bawaan tetapi sesuatu yang dipelajari melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Norcini dan Snyder (dalam Simanjuntak, 1999) mengatakan bahwa moralitas mengikuti *equilibrium model*. Perubahan atau konflik kognitif juga konflik sosial yang terjadi dalam interaksi sosial menyebabkan seseorang mengalami keadaan *disequilibrium* dan akibatnya individu dipaksa untuk mencari penjelasan dan menggunakan penalaran yang lebih tinggi. Hal ini sebenarnya merupakan upaya individu untuk mendapatkan keseimbangan atau *equilibrium*. Kalau *equilibrium* tercapai maka telah tercapai perkembangan yang lebih tinggi.

Moralitas berkembang melalui suatu proses yang sifatnya bertingkat yang dimulai sejak individu masih kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, seseorang disebut dalam keadaan tidak bermoral, dalam arti bahwa individu belum mengetahui bagaimana seharusnya bertindak atau memutuskan sesuatu itu baik atau buruk (Berzonsky dalam Simanjuntak, 1999).

Menurut Gunarsa (1991) pada masa mendekati remaja, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungan-hubungan dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap sepanjang hidupnya dan akan mempengaruhi tingkah lakunya sebagaimana hal ini terjadi ketika masih kanak-kanak.

Namun demikian, mereka tidak bisa begitu saja menerima nilai-nilai moral dari orang tua, guru bahkan teman-teman sebaya karena ia sendiri ingin membentuknya berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dari yang telah dilengkapi dengan hukuman-hukuman dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan gurunya (Hurlock, 1993).

Selanjutnya Hurlock (1993) mengatakan bahwa pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif, sehingga remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkan berdasarkan suatu hipotesis atau preposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Dalam hal ini, ada dua kondisi yang membuat penggantian konsep moral khusus ke dalam konsep yang berlaku umum tentang benar dan salah



satu yang lebih sulit daripada yang seharusnya. Pertama, kurangnya bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum. Dengan percaya saja bahwa remaja telah mempelajari prinsip pokok tentang benar dan salah, orang tua dan guru jarang menekankan dalam usaha pembinaan remaja untuk melihat hubungan antara prinsip khusus yang dipelajari sebelumnya, dengan prinsip umum yang penting untuk mengendalikan perilaku dalam kehidupan orang dewasa. Kondisi kedua yang membuat sulitnya penggantian konsep moral yang berlaku khusus dengan konsep moral yang berlaku umum berhubungan dengan jenis disiplin yang diterapkan di rumah dan sekolah. Karena orang tua dan guru mengasumsikan bahwa remaja mengetahui apa yang benar, maka penekanan kedisiplinan hanya terletak pada pemberian hukuman pada perilaku salah yang dianggap sengaja dilakukan.

Pendapat di atas didukung oleh Gunarsa (1991) yang mengatakan bahwa sebagian lain sedikit demi sedikit mengalami perubahan karena hubungan-hubungan dengan lingkungannya menyebabkan timbulnya konflik-konflik, karena nilai-nilai moral lingkungan yang berbeda dengan nilai-nilai moral yang sudah terbentuk.

Schein (dalam Simanjuntak, 1999) menambahkan bahwa meskipun pada awalnya penyesuaian terhadap nilai-nilai moral mengalami konflik, tetapi lambat laun penyesuaian itu akan menghasilkan pembentukan Moralitas yang menetap pada diri remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa moralitas remaja adalah perkembangan yang mengalami pembentukan dan pengembangan nilai-nilai moral berdasarkan hubungan yang terjadi antara remaja dengan lingkungan keluarga, antara remaja dengan lingkungan sekolah, serta antara remaja dengan lingkungan masyarakat.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moralitas

Menurut Gunarsa (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai moral pada anak adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan rumah, yang mencakup :
  - a) Tingkah laku orang di dalam rumah (orang tua, saudara atau orang lain yang tinggal serumah) berlaku sebagai suatu model kelakuan bagi anak melalui peniruan yang dapat diamatinya.
  - b) Melalui pelanggaran-pelanggaran terhadap perbuatan yang tidak baik atau anjuran-anjuran untuk dilakukan terus terhadap perbuatan-perbuatan yang baik, misalnya melalui pujian dan hukuman. Dengan demikian orang-orang dalam lingkungan keluarga di rumah sengaja atau tidak sengaja turut mengajarkan kepada anak-anak untuk bertingkah laku yang dikehendaki oleh tata cara dan norma-norma dalam lingkungan sosial.
  - c) Melalui hubungan-hubungan yang diberikan dengan tepat terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang baik atau kurang wajar diperlihatkan,

anak menyadari akan kerugian-kerugian atau penderitaan-penderitaan akibat perbuatan-perbuatannya, khususnya terhadap perkembangan keseluruhan pribadi anak.

- d) Anggota-anggota keluarga di dalam rumah dapat berbuat banyak untuk menimbulkan pengertian-pengertian dan kehendak-kehendak agar anak cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik.

## 2. Lingkungan sekolah

Corak hubungan antara murid dengan guru antara murid dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan timbulnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai-nilai moral yang tinggi, bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma yang baik pula.

## 3. Lingkungan teman-teman sebaya

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman-teman bermain yang sebaya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan-perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab, tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Makin kecil kelompoknya, dimana hubungan-hubungan erat terjadi, makin besar pengaruh kelompok itu terhadap anak, bila dibandingkan dengan kelompok yang besar yang anggota kelompoknya tidak tetap.

#### 4. Segi keagamaan

Kejujuran dan tingkah laku yang bermoral lainnya yang diperlihatkan seorang anak, tidak ditentukan oleh pengalaman keagamaan yang dimiliki anak, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku yang ditampilkan sehari-hari.

#### 5. Aktifitas-aktifitas rekreasi

Dalam hal ini, bagaimana seseorang mengisi waktu luang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralitas individu.

#### 6. Sosial Budaya

Tahap tertinggi yang dapat dicapai dipengaruhi oleh sosial budaya tertentu atau dengan kata lain sejauhmana sosial budaya tertentu memberikan kesempatan dan rangsangan untuk peningkatan tahap perkembangan Moralitas.

#### 7. Inteligensi

Arbuhnot dan Just (dalam Suseno, 1988) mengatakan bahwa ada hubungan antara perkembangan moralitas dengan inteligensi. Data ini diperoleh dari penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara perkembangan moralitas dengan inteligensi.

## 8. Jeris kelamin

Penelitian-penelitian mengenai relasi antara tahap Moralitas dengan jenis kelamin didasarkan pada anggapan bahwa kematangan moral hasil sosialisasi individu, sedangkan sosialisasi antara pria dengan wanita berbeda. Pria biasanya menyukai adanya lingkungan yang keras yang memerlukan kekuatan fisik, sedangkan anak wanita di dalam bergaul selalu menggunakan perasaan untuk mengambil suatu keputusan (Haan dalam Simanjuntak, 1999).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah sebagai berikut : lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman-teman sebaya, penghayatan nilai-nilai keagamaan, aktifitas-aktifitas rekreasi, sosial budaya, inteligensi dan jenis kelamin.

## 4. Aspek-aspek Moralitas

Ada beberapa ahli yang membahas mengenai aspek-aspek moralitas, yaitu Zubair, Bartens dan Pujawiyatna (dalam Simanjuntak, 1999). Aspek-aspek tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

### a) Keinginan untuk bertanggung jawab

Zubair (dalam Simanjuntak, 1999) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah menanggung perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Keinginan bertanggung jawab berarti seseorang

telah menentukan dan memastikan bahwa perbuatannya sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan karena itulah perbuatan dilakukan. Dengan kata lain keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengerti dan berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat dan bahkan setelah berbuat. Hal ini berarti orang tersebut sebagai objek yang berbuat dan sebagai objek terhadap apa yang dibuat.

Selanjutnya Bartens (dalam Simanjuntak, 1999) mengatakan bahwa keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk dapat mempertanggungjawabkan mengenai perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Individu tersebut mampu untuk menjawab apabila diminta penjelasan tentang perilakunya. Di dalam tanggung jawab terdapat nilai-nilai moral yang langsung berhubungan dengan perasaan bersalah atau tidak bersalah yang diwujudkan dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tersebut.

Poedjawiyatna (dalam Simanjuntak, 1999) mengatakan bahwa keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengatakan dengan jujur terhadap tindakan yang dilakukannya, berdasarkan pada tuntutan kata hatinya.

#### b) Keinginan untuk mendapatkan keadilan

Zubair (dalam Simanjuntak, 1999) mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan adalah kesadaran pelaksanaan seseorang untuk memberikan kepada orang lain mengenai sesuatu yang semestinya harus

diterima orang tersebut. Dengan demikian, kedua pihak telah mendapatkan kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugas-tugasnya tanpa rintangan ataupun paksaan.

Suseno (1988) mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan seseorang untuk memberikan sesuatu kepada orang lain yang merupakan hak orang tersebut. Prinsip keadilan berarti mengungkapkan segala kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sesuai terhadap individu dalam situasi yang sama serta menghormati hak individu tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan menuntut setiap individu agar tidak melanggar atau menguasai hak orang lain.

Selanjutnya Piaget (dalam Kohlberg dkk., 1995) mengatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan merupakan suatu prinsip yang dimiliki individu yang mempunyai persamaan derajat yang ditandai dengan adanya kematangan dalam hubungan antar pribadi dan sosial.

### c) Keinginan untuk mengikuti peraturan

Kohlberg (1995) mengatakan bahwa seseorang cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dari lingkungannya dengan menunjukkan sikap loyal dan turut menjaga ketertiban sosial. Individu cenderung untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku agar dapat diterima oleh lingkungannya.

Sudarsono (1990) mengatakan bahwa remaja bukan hanya memiliki pengetahuan secara konseptual tentang peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tetapi juga harus mampu menghayati dan memberi penilaian secara positif. Penilaian yang diberikan terhadap peraturan-peraturan dan norma-norma tersebut berupa nilai-nilai yang berdimensi moral seperti baik dan buruk. Selain itu, remaja juga dituntut untuk mampu berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku.

#### d) Keinginan untuk menyelesaikan tugas

Keinginan untuk menyelesaikan tugas berkaitan dengan rasa tanggung jawab, namun lebih ditekankan pada pelaksanaan atau penyelesaian tugas yang dibebankan kepada individu. Dengan demikian individu tersebut harus melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin, sehingga perasaan-perasaan malas, takut dan malu tidak akan dialami individu karena individu dianggap tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Suseno, 1988).

Selain itu Piaget (dalam Gunarsa, 1982) menyatakan bahwa moralitas mempunyai empat aspek, yaitu :

#### a. Kematangan

Kematangan ini merupakan perkembangan dari susunan syaraf, misalnya kemampuan melihat/mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan.



## b. Pengalaman

Pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya maupun dengan dunianya.

## c. Transmisi sosial

Transmisi sosial adalah pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada individu.

## d. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi merupakan adanya kemampuan yang mengatur dalam diri individu, agar individu dapat selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam moral terdiri dari keinginan untuk bertanggung jawab, keinginan untuk mendapat keadilan, keinginan untuk mengikuti peraturan, dan keinginan untuk menyelesaikan tugas, kematangan, pengalaman, transmisi sosial dan ekuilibrasi.

## B. Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda

### 1. Pengertian Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP)

Dinamika kehidupan politik di Indonesia merupakan dasar yang mewarnai pendirian dan pembentukan berbagai macam Organisasi

Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP), selain itu juga dilatarbelakangi oleh berbagai segi kepentingan dari masing-masing para pendirinya.

Sejalan dengan ini maka pembentukan dan pendirian berbagai organisasi massa pemuda tersebut didasarkan oleh adanya kepentingan politik masing-masing dari partai politik yang ada di Indonesia. Perkembangan selanjutnya mengenai organisasi massa pemuda ini banyak diwarnai oleh munculnya undang-undang keormasan No 8/1985, yakni Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP) adalah sebuah wadah atau organisasi massa pemuda untuk menampung dan menyalurkan aspirasi generasi muda sebagai generasi penerus bangsa di dalam wadah satu organisasi (Puspoyo, dalam Prisma 1991).

Selanjutnya Mantan Menteri Dalam Negeri, Rudini (dalam Prisma, 1991) menyatakan bahwa organisasi massa atau OKP adalah wahana pendidikan politik masyarakat. Artinya jika masyarakat pemuda menganggap penting memahami proses politik dan pemerintahan, maka OKP dapat memenuhi kepentingan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP) adalah sebuah wadah atau organisasi sebagai wahana atau tempat untuk menyalurkan aspirasi politik generasi muda.

## 2. Sejarah Berdirinya Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP)

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia mencatat bahwa peranan pemuda selalu menempati posisi strategis dalam menentukan arah perjuangan bangsa dan negara. Saat pemerintahan Orde Baru (Orba) berkuasa, Prisma (1991) menyebutkan bahwa bagi para aktivis partai politik atau buat mereka yang duduk dalam struktur kekuasaan saat ini, peranan pemuda selalu dilihat sebagai asset bagi perjuangan dan kepentingan politik mereka. Sejalan dengan hal tersebut, perjuangan politik pemuda dalam rangka menyalurkan aspirasinya mengalami masa pasang surut. Perkembangan selanjutnya sampailah pada saat dikeluarkannya Undang-undang Keormasan no. 8/1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP), dimana dengan dikeluarkannya undang-undang tersebut maka setiap organisasi pemuda harus memiliki kemandirian, dapat menata organisasinya secara sehat dan dapat memberikan manfaat bagi anggotanya.

### C. Profil Moralitas Anggota Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda

Melihat seringnya terjadi bentrokan antara berbagai kelompok anak-anak muda, ini mengindikasikan bahwa moralitas dari generasi muda sudah sangat buruk. Kebobrokan moral ini semakin dianggap sebagai suatu kebanggaan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam organisasi pemuda. Para pemuda yang senang dengan perbuatan-perbuatan tidak terpuji,

beranggapan bahwa hal tersebut memang merupakan suatu keharusan dan menjadi suatu kebanggaan.

Buruknya moralitas para anggota organisasi kemasyarakatan dan pemuda ini dapat dikaji dari aspek keinginan mengikuti peraturan yang disampaikan Kohlberg (1995). Menurut Kohlberg individu yang memiliki moralitas baik cenderung berusaha untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dari lingkungannya dengan menunjukkan sikap loyal dan turut menjaga ketertiban sosial. Individu cenderung untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku agar dapat diterima oleh lingkungannya. Pandangan ini kiranya bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh para pemuda, terutama yang tergabung dalam salah satu OKP dengan segala atributnya. Organisasi kepemudaan seringkali dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu keinginan, meskipun keinginan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melihat ketidaksesuaian perilaku yang ditampilkan oleh para pemuda dengan aspek moralitas, yakni keinginan untuk mengikuti peraturan, ini menandakan bahwa moralitas para pemuda tergolong buruk.

Hal lain yang dapat dikaji dari moralitas para pemuda adalah dari aspek keinginan untuk mendapatkan keadilan. Aspek ini seperti yang disampaikan Zubair (dalam Simanjuntak, 1999) merupakan kesadaran seseorang untuk memberikan kepada orang lain mengenai sesuatu yang

semestinya harus diterima orang tersebut. Dengan demikian, kedua pihak telah mendapatkan kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugas-tugasnya tanpa rintangan ataupun paksaan. Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang sesuai terhadap individu dalam situasi yang sama serta menghormati hak individu tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa keinginan untuk mendapatkan keadilan menuntut setiap individu agar tidak melanggar atau menguasai hak orang lain. Kondisi ini yang seringkali dilupakan oleh penguasa, terlebih-lebih bila didalamnya terdapat berbagai keuntungan, maka segala rintangan yang menghalangi akan dihadapi meskipun harus menggunakan cara-cara kekerasan.

Profil lain dari moralitas pemuda yang tergabung dalam organisasi kepemudaan dapat dilihat dari aspek keinginan untuk bertanggungjawab. Seperti yang disampaikan Zubair (dalam Simanjuntak, 1999) bahwa tanggungjawab adalah menanggung perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Keinginan bertanggung jawab berarti seseorang telah menentukan dan memastikan bahwa perbuatannya sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dengan kata lain keinginan untuk bertanggung jawab adalah keinginan seseorang untuk mengerti dan berhadapan dengan perbuatannya, sebelum berbuat, selama berbuat dan bahkan setelah berbuat. Hal ini berarti orang tersebut sebagai objek yang berbuat dan sebagai objek terhadap apa yang dibuat. Namun kenyataannya bisa dilihat pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anak-anak muda,

keinginan untuk bertanggungjawab ini tergolong rendah, meskipun disadari tidak semua anak muda yang terjun di organisasi kepemudaan bersikap demikian. Dinyatakan oleh Bertens (dalam Simanjuntak, 1999) bahwa di dalam tanggung jawab terdapat nilai-nilai moral yang langsung berhubungan dengan perasaan bersalah atau tidak bersalah yang diwujudkan dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa moralitas para pemuda yang menjadi anggota organisasi kemasyarakatan dan pemuda dalam hal ini Pemuda Pancasila dan Ikatan pemuda Karya tergolong rendah.

#### D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni : Ada perbedaan profil moralitas antara anggota Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP) Pemuda Pancasila dan Ikatan Pemuda Karya. Diasumsikan anggota OKP Pemuda Pancasila memiliki moralitas yang lebih baik daripada anggota OKP Ikatan Pemuda Karya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan beberapa pokok bahasan sebagai berikut : (a) Identifikasi Variabel Penelitian, (b) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (c) Subyek Penelitian, (d) Metode Pengumpulan Data, (e) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, dan (f) Metode Analisis Data.

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel bebas utama dalam penelitian ini adalah profil moralitas para pemuda yang menjadi anggota Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda, yakni Pemuda Pancasila dan Ikatan Pemuda Karya.

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Profil moralitas adalah gambaran tentang cara seseorang dalam melakukan sesuatu tindakan berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma yang sudah ada dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat dari cara bertindak dalam mengikuti peraturan, mendapatkan keadilan, bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas. Data mengenai profil moralitas ini diungkap melalui angket moralitas yang disusun sendiri oleh peneliti.

Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda adalah sebuah wadah atau organisasi sebagai wahana atau tempat untuk menyalurkan aspirasi generasi muda.

### C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dan sampel unsur penting untuk diperhatikan dalam sebuah penelitian. Populasi adalah individu yang bisa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 1987). Subjek penelitian yang menjadi populasi adalah para pemuda yang menjadi anggota aktif pada Organisasi kemasyarakatan dan Pemuda, yakni Pemuda Pancasila dan Ikatan Pemuda Karya Medan. Sesuai dengan data yang diperoleh untuk kedua OKP tersebut berjumlah 600 orang. Ciri utama populasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anggota Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (PP dan IPK) Medan.
2. Telah menjadi anggota OKP setidaknya selama 6 (enam) bulan.

Format Tabel Populasi dan Sampel

Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (OKP)	Populasi	Sampel
Pemuda Pancasila (PP)	224	40
Ikatan Pemuda Karya (IPK)	376	40
TOTAL	600	80

Untuk dapat memperoleh sampel yang mewakili penggambaran secara maksimal keadaan populasinya, maka penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* memiliki pengertian bahwa setiap individu yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang sama dengan populasinya.



#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Angket adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Alasan penggunaan angket dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1987), yakni :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada penelitian adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Angket moralitas disusun dari pendapat ahli seperti Zubair, Bertens, Poedjawiyatna (dalam Simanjuntak, 1999), Suseno (1988), Piaget (dalam Kholberg dkk., 1995), dan Sudarsono (1990) yakni dari aspek-aspek yang terkandung di dalam moral yang dirangkum kedalam 4 (empat) aspek, yang meliputi keinginan untuk bertanggung jawab, keinginan untuk mendapat keadilan, keinginan untuk mengikuti peraturan, dan keinginan untuk menyelesaikan tugas.

Angket di atas disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 (empat) alternatif pilihan jawaban. Penilaian yang diberikan dari item yang *favourable* adalah nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju

(S), nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS) dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS). Sementara untuk item yang *unfavourable*, nilai 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS) dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

## E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Sebelum digunakan dalam penelitian, maka alat ukur (angket) terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

### 1. Validitas Alat Ukur

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 1987). Kemudian Azwar (1989) menambahkan bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud pada alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket, diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi, 1987), dimana rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.
- $\sum XY$  = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
- $\sum X$  = Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir.
- $\sum Y$  = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
- $N$  = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Adapun formula *part whole* yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- $r_{bt}$  = Koefisien *r* setelah dikoreksi
- $r_{xy}$  = Koefisien *r* sebelum dikoreksi (*product moment*)
- $SD_x$  = Standar Deviasi skor butir
- $SD_y$  = Standar Deviasi skor total

## b. Reliabilitas Alat Ukur

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1992).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt (Hadi dan Pamardinarsih, 2000) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{it} = 1 - \frac{MKi}{MKs}$$

Keterangan :

- $r_{it}$  = Indeks reliabilitas alat ukur  
 1 = Bilangan konstanta  
 MKi = Mean Kwadrat antar butir  
 MKs = Mean Kwadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah :

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukarannya seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speeded test*).

Menurut Hadi dan Pamardinarsih (2000) teknik Hoyt ini lebih maju daripada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ingin ditentukan oleh

ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoyt dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi dan non dikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji tes ataupun angket dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya dapat digugurkan saja.

### F. Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, karenanya untuk melihat persentase masing-masing aspek moralitas, digunakan rumus persentase/F% (dalam Sitepu, 2001) sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Tiap Aspek}}{\text{Total Jawaban Seluruh Aspek}} \times 100\%$$

Selanjutnya setelah diketahui persentase masing-masing profil dilakukan perhitungan frekuensi untuk melihat jumlah jawaban untuk setiap profil dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Frekwensi} = \frac{\text{Prosentase}}{100} \times N$$

(dalam Sitepu, 2001)

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan masukan dalam upaya melihat apakah ada perbedaan profil moralitas antara pemuda yang tergabung dalam Ikatan Pemuda Karya (IPK) dan Pemuda

Pancasila (PP). Untuk membuktikan pernyataan tersebut, maka digunakan Analisis Varians 1 Jalur sebagai metode analisis datanya.

A	
A1	A2
X	X

Keterangan :

- A = Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda
- A1 = Pemuda Pancasila (PP)
- A2 = Ikatan Pemuda Karya (IPK)
- X = Profil Moralitas

Penelitian ini juga ingin melihat besarnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing aspek moralitas (X1 = keinginan bertanggungjawab, X2 = keinginan untuk mendapatkan keadilan, X3= keinginan untuk mengikuti peraturan dan X4 = keinginan untuk menyelesaikan tugas) terhadap terbentuknya moralitas (Y) dan hal ini akan diungkap dengan menggunakan metode analisis data Analisis Regresi Umum dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{y(1,2,3,4)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y + a_3 \sum x_3 y + a_4 \sum x_4 y}{\sum y^2}}$$

Keterangan :

- $R_{y(1,2,3,4)}$  = koefisien korelasi antara Y dengan X1, X2, X3 dan X4
- a1 = koefisien prediktor X1
- a2 = koefisien prediktor X2
- a3 = koefisien prediktor X3
- a4 = koefisien prediktor X4
- $\sum x_1 y$  = Jumlah produk antara X1 dengan Y
- $\sum x_2 y$  = Jumlah produk antara X2 dengan Y
- $\sum x_3 y$  = Jumlah produk antara X3 dengan Y
- $\sum x_4 y$  = Jumlah produk antara X4 dengan Y
- $\sum y^2$  = Jumlah Kwadrat kriterium



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini dari penyebaran angket, dimana dinyatakan bahwa terdapat 4 (empat) aspek moralitas, dari 80 orang anggota OKP (PP dan IPK) yang dijadikan sebagai subjek penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa moralitas anggota Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda (PP dan IPK) tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek moralitas yang nilai rata-rata empiriknya  $<$  nilai rata-rata hipotetik. Pada aspek keinginan bertanggung jawab, nilai rata-rata hipotetik = 20  $>$  nilai rata-rata empirik = 18,088. Pada aspek keinginan untuk mendapatkan keadilan, nilai rata-rata hipotetiknya = 20  $>$  nilai rata-rata empiriknya = 17,850. Selanjutnya pada aspek keinginan untuk mengikuti peraturan, nilai rata-rata hipotetiknya = 25  $>$  nilai rata-rata empiriknya = 21,100. Pada aspek keinginan untuk menyelesaikan tugas, nilai rata-rata hipotetiknya = 25  $>$  nilai rata-rata empirik = 22,025.
2. Profil moralitas dari 80 orang anggota OKP, tertinggi terletak pada aspek keinginan untuk menyelesaikan tugas, sebesar 27,857% atau dimiliki oleh 22 orang, diikuti oleh aspek keinginan untuk mengikuti peraturan,

sebesar 26,687% atau dimiliki oleh 21 orang. Selanjutnya aspek keinginan untuk mendapatkan keadilan sebesar 22,577% atau dimiliki oleh 19 orang. Aspek keinginan untuk bertanggungjawab sebesar 22,877% atau dimiliki oleh 18 orang.

3. Antara anggota OKP, yakni Pemuda Pancasila dan Ikatan Pemuda Karya Medan tidak berbeda dalam hal moralitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai perbedaan Analisis Varians 1 jalur, dimana untuk masing-masing aspek moralitas bahwa anggota OKP Pemuda Pancasila dan Ikatan Pemuda Karya, berbeda. Nilai perbedaan aspek keinginan untuk bertanggung jawab sebesar 0,366 dimana  $p > 0,05$ . Kemudian untuk aspek keinginan untuk mendapatkan keadilan, sebesar 1,101 dimana  $p > 0,05$ . Untuk aspek keinginan untuk mengikuti peraturan sebesar - 0,089 dimana  $p > 0,05$  dan aspek keinginan untuk menyelesaikan tugas, sebesar - 0,044 dimana  $p > 0,05$ .
4. Diketahui bahwa pada anggota Pemuda Pancasila (PP) sumbangan efektif yang diberikan oleh aspek keinginan untuk bertanggungjawab terhadap moralitas sebesar 23,546%, aspek keinginan untuk mendapatkan keadilan terhadap moralitas sebesar 24,748%, aspek keinginan untuk mengikuti peraturan terhadap moralitas sebesar 26,870% dan aspek keinginan untuk menyelesaikan tugas terhadap moralitas sebesar 24,794%. Berdasarkan hasil ini maka total sumbangan efektif dari keempat aspek moralitas terhadap terbentuknya moralitas adalah sebesar 99,958%.



5. Pada anggota Ikatan Pemuda Karya (IPK) sumbangan efektif yang diberikan oleh aspek keinginan untuk bertanggungjawab terhadap moralitas sebesar 23,067%, aspek keinginan untuk mendapatkan keadilan terhadap moralitas sebesar 26,256%, aspek keinginan untuk mengikuti peraturan terhadap moralitas sebesar 25,747% dan aspek keinginan untuk menyelesaikan tugas terhadap moralitas sebesar 24,133%. Berdasarkan hasil ini maka total sumbangan efektif dari keempat aspek moralitas terhadap terbentuknya moralitas adalah sebesar 99,203%.

## B. Saran

1. Melihat hasil-hasil yang telah didapatkan dimana moralitas para anggota OKP (PP dan IPK) yang tergolong rendah, maka disarankan kepada anggota kedua OKP agar berupaya meningkatkan keempat aspek dari moralitas, sebab dengan meningkatkan moralitas, maka citra Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda di mata masyarakat akan positif dan masyarakat akan bersikap simpatik.
2. Kepada para pemimpin Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda yang merupakan lembaga kepemudaan, dengan mengacu pada hasil yang mengatakan bahwa moralitas para anggota kedua OKP rendah, maka disarankan kepada pihak terkait (pemerintah) bekerjasama dengan pimpinan OKP untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan, misalnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

dengan mengadakan seminar maupun pengkajian bidang-bidang agama sehingga para anggota OKP menyadari akan arti penting perannya di masyarakat. Jika langkah-langkah dalam upaya meningkatkan moralitas anggota OKP ini tidak membawa hasil, maka kepada pihak pemerintah untuk mempertimbangkan keberadaan OKP yang bersangkutan.

3. Kepada para anggota OKP, yakni PP dan IPK untuk untuk menyadari bahwa mereka memiliki moralitas yang rendah. Kondisi ini sangat tidak menyenangkan di mata masyarakat, ditambah lagi dengan seringnya terjadi bentrokan antara berbagai OKP yang berdampak negatif pada masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada anggota OKP (PP dan IPK) untuk belajar menahan diri untuk tidak terlibat dalam berbagai bentrokan. Perlu disadari bahwa bentrokan bukan merupakan satu-satunya cara dalam menyelesaikan masalah.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melihat hubungan antara berbagai motif yang mendasari terjadinya moralitas yang rendah pada anggota Organisasi Kemasyarakatan dan Pemuda, diantaranya adalah motif berkuasa dan agresifitas. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian selanjutnya dapat ditemukan faktor-faktor penyebab rendahnya moralitas para anggota OKP, sehingga dapat diambil langkah-langkah preventif dalam mengatasi rendahnya moralitas.

Mengutip per...

## DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Y. 1979. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.
- Arikunto, S. 1987. Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta : Bina Aksara.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., dan Hilgard, E. R. 1988. Pengantar Psikologi. Jilid 1. Edisi kedelapan. Alih bahasa oleh : Taufiq, N., dan Barhana, R. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S. 1988. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Jakarta : Liberty.
- Daradjat, Z. 1991. Psikologi Remaja. Jakarta : Aksara.
- Gerungan, W. A. 1986. Psikologi Sosial. Suatu Pengantar. Bandung : Tarsito.
- Gunarsa, S. D. 1992. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta. Penerbit : PT BPK. Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1986. Metodologi Research I. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadi, S. 1987. Statistik II. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadi, S. dan Pamardiningih, Y. 2000. Seri Program Statistik Versi 2000 (SPS-2000). Manual SPS Paket MIDI. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, E. B. 1990. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima Terjemahan Soejarwo dkk. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1993. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jilid I. Alih Bahasa : Agus Dharma. Jakarta. Penerbit : Erlangga.

- Janri, P. 2002. Peranan IPK Sebagai Wadah Organisasi Kepemudaan di Sumatera Utara (1987 - 2000). Skripsi. (tidak diterbitkan). Fakultas Sastra Jurusan Sejarah. Universitas Sumatera Utara
- Kohlberg, L. 1995. Tahap-tahap Perkembangan Moral. Cetakan Pertama. Yogyakarta. Penerbit : Kanisius.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R. 1987. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sarwono, S. W. 1984. Psikologi Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Seputro, S. 1989. Pengantar Psikologi Perkembangan. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Simanjuntak, R. 1999. Perbedaan Penalaran Moral Antara Ibu yang Bekerja dengan Ibu yang Tidak Bekerja Pada Siswa SMU Swasta Josua Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Universitas Medan Area.
- Susejo, F. M. 1988. Kuliah Etika Dasar. Masalah-Masalah Moral. Yogyakarta : Kanisius.
- Walgito, B. 1991. Psikologi Sosial. Suatu Pengantar. Yogyakarta : Andi Offset.